

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba merupakan poin penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam suatu entitas untuk mengambil keputusan. Laba merupakan hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan serta memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks (Riahi-Belkaoui & Alnajjar, 2006). Dengan melihat laba perusahaan, para *stakeholders* khususnya investor dapat mengetahui perkembangan perusahaan di mana mereka menanamkan dana. Selain itu, para *stakeholders* juga dapat mengetahui kinerja manajemen melalui laba perusahaan. Oleh karena itu laba harus disajikan dengan benar agar dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya. Namun, dalam praktiknya tidak semua perusahaan menyajikan laba sesuai dengan yang sebenarnya dialami perusahaan. Banyak manajemen yang melakukan manipulasi laba demi mencapai kepentingan pihak tertentu.

Saat ini, kasus manipulasi laba sudah banyak terjadi di dunia bisnis. Di Indonesia, kasus manipulasi laba yang terjadi di antaranya adalah kasus manipulasi laba yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia pada tahun 2019. Kasus ini diawali dengan dua komisaris PT Garuda Indonesia menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018. Dalam laporan keuangan tahun 2018 perusahaan mencatat laba bersih sebesar US\$ 809.850 atau setara dengan Rp 11.337.900.000 (asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS), sedangkan pada tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$ 216.580.000. Hal ini terjadi akibat manajemen PT Garuda Indonesia mengakui piutang PT Mahata Aero Teknologi atas transaksi kerja sama dalam penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan (*inflight connectivity*) serta *inflight entertainment* sebagai pendapatan. Ekonom Enny Sri Hartati mengatakan bahwa yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia termasuk dalam manipulasi penyajian laporan keuangan karena piutang merupakan pendapatan yang belum tertagih (Sugianto, 2019).

Kasus manipulasi laba PT Garuda ini mengakibatkan saham PT Garuda Indonesia turun dari Rp 500 per lembar saham, menjadi Rp 466 per lembar saham (CNN Indonesia, 2019). Selain itu, kasus ini juga mengakibatkan PT Garuda Indonesia mendapatkan sanksi dari beberapa pihak. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi administratif berupa denda kepada PT Garuda Indonesia sebesar Rp 100.000.000 atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Sanksi lainnya yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah sanksi administratif berupa denda kepada masing-masing anggota Direksi PT Garuda Indonesia sebesar Rp 100.000.000 atas pelanggaran Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. Terakhir, sanksi yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 100.000.000 secara tanggung renteng kepada seluruh anggota Direksi PT Garuda Indonesia yang menandatangani Laporan Tahunan periode tahun 2018 atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Selain Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan sanksi berupa denda sebesar Rp 250.000.000 kepada PT Garuda Indonesia atas pelanggaran ketentuan Nomor III.1.2 Peraturan BEI Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi. Selain sanksi kepada PT Garuda Indonesia, Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun buku 2018 juga mendapatkan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan dan kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP.

Kasus manipulasi laba seperti di atas menyebabkan keaburan laba (*earnings opacity*), di mana laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak dapat mencerminkan laba yang sesungguhnya terjadi. *Earnings opacity* merupakan laporan laba perusahaan yang gagal memberikan informasi mengenai distribusi laba ekonomi yang benar (Bhattacharya dkk., 2003). *Earnings opacity* dapat terjadi akibat adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *principal*. Menurut Messier, dkk. (2006) konflik kepentingan (*conflict of interest*) terjadi akibat perbedaan tujuan, di mana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. *Earnings opacity* sendiri dapat diukur

menggunakan tiga atribut yaitu *earnings aggressiveness*, *loss avoidance*, dan *earnings smoothing* (Bhattacharya dkk., 2003).

Semakin tingginya *earnings opacity*, maka semakin rendah kualitas laporan keuangan. Rendahnya kualitas laporan keuangan akan menurunkan nilai perusahaan. *Earnings opacity* yang tinggi mengindikasikan rendahnya kualitas laporan keuangan yang akan menghambat terciptanya aktivitas yang produktif dan akumulasi modal, akuisisi keahlian serta transfer teknologi (Nasih, 2014). Perlu dilakukan berbagai upaya untuk meminimalkan masalah tersebut, salah satunya adalah dengan adanya pengawasan dari komite audit. Komite audit merupakan mekanisme potensial yang dapat mengurangi masalah keagenan di dalam perusahaan (Inaam & Khamoussi, 2016).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Perusahaan *go public* wajib memiliki komite audit. Komite audit memiliki tujuan untuk memastikan kualitas laporan keuangan dan independensi pengauditan eksternal (Malik, 2014). Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, komite audit perlu menjalankan tugasnya dengan efektif. Efektivitas komite audit dapat diukur dengan beberapa variabel. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu efektivitas komite audit dapat diukur dengan menggunakan ukuran, keahlian, frekuensi pertemuan (*meeting*), gender, *tenure*, *busyness*, dan piagam komite audit (Inaam dan Khamoussi (2016); Zalata dkk. (2018); Sharma dan Iselin (2012); Ika dan Ghazali (2012)).

Selain komite audit, spesialisasi industri pada auditor juga dapat mengarahkan pada penurunan tingkat *earnings opacity*. Auditor spesialis industri merupakan auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam pada suatu industri tertentu. Auditor spesialis industri dapat menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk memberikan audit yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Balsam dkk., 2003). Selain itu, auditor spesialis industri juga lebih memungkinkan untuk mendeteksi penyimpangan dan kesalahan dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi (Inaam dkk., 2012). Auditor dengan spesialisasi industri memiliki karakteristik yang memungkinkan untuk mencapai hasil audit dan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Ittonen

dkk., 2015). Dengan demikian, adanya spesialisasi industri auditor dapat meningkatnya kualitas laba dan kualitas audit yang mendorong turunnya tingkat *earnings opacity*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Efektivitas Komite Audit terhadap *Earnings Opacity* dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti mengenai efektivitas komite audit terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian tersebut antara lain yang dilakukan oleh Inaam dan Khamoussi (2016), Lin dan Hwang (2010), dan Zalata dkk. (2018) di mana penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran, keahlian, jumlah pertemuan (*number of meetings*), serta proporsi wanita dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, Yang dan Krishnan (2005) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang negatif pada hubungan masa jabatan komite audit dengan manajemen laba. Namun, perbedaan hasil didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Lin dkk. (2006) yang menyatakan bahwa keahlian keuangan, aktivitas, dan kepemilikan saham tidak berdampak signifikan pada kualitas laba.

Penelitian mengenai *earnings opacity* masih sedikit dilakukan baik di Indonesia maupun di Negara Lain. Penelitian mengenai hubungan antara efektivitas komite audit dengan *earnings opacity* juga masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian-penelitian terdahulu membahas mengenai hubungan efektivitas komite audit dengan kualitas audit, kualitas laba, atau dengan manajemen laba.

Selain ketidakkonsistenan hasil penelitian, masih sedikitnya penelitian mengenai *earnings opacity* yang dihubungkan dengan efektivitas komite audit membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan efektivitas komite audit terhadap *earnings opacity*. Untuk lebih membedakan dengan penelitian-penelitian lain, peneliti menambahkan spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji hubungan antara efektivitas komite audit terhadap *earnings opacity*.
2. Untuk menguji bahwa spesialisasi industri auditor memoderasi hubungan efektivitas komite audit terhadap *earnings opacity*.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun sesuai sistematika dan secara keseluruhan terdiri dari lima bab, yang disajikan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah berisi landasan pemikiran secara garis besar mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian ini mengenai hubungan efektivitas komite audit dan *earnings opacity* dengan spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi. Efektivitas komite audit diukur menggunakan 7 proksi, yaitu ukuran, gender, keahlian, kesibukan, *tenure*, frekuensi pertemuan (*meeting*), serta piagam komite audit. *Earnings opacity* diukur menggunakan 3 proksi, yaitu *earnings aggressiveness*, *loss avoidance*, dan *earnings smoothing*. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah spesialisasi industri auditor.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian sistematis tentang teori dan hasil penelitian sebelumnya yang sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Teori akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Bab ini juga membahas mengenai pengembangan hipotesis atas penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Bab ini juga menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan, jenis dan sumber data, serta teknik analisis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan uraian umum dari subjek yang digunakan dalam penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan kecuali perusahaan keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Bab ini juga membahas mengenai statistik deskriptif variabel, model analisis dan pengujian hipotesis, interpretasi hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini memuat ringkasan hasil penelitian secara umum, kesimpulan yang didasarkan pada hasil yang telah diterima pada bab 4, saran, serta keterbatasan penelitian.